

BAB IV PEMBAHASAN DAN ANALISIS

A. Gambaran Umum

1. Deskripsi Wilayah Penelitian (Kabupaten Kudus, Jawa Tengah)

Untuk mengawali Bab IV mengenai pembahasan dan analisis, penulis ingin menampilkan sedikit mengenai deskripsi wilayah penelitian yang mana penulis mengambil dan mencari data dari wilayah tersebut, yaitu Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Dalam pembahasan ini, penulis akan memberikan *overview* mengenai profil Kabupaten Kudus meliputi, kondisi geografis, demografi penduduk Kabupaten Kudus, dan potensi Kabupaten Kudus.

Kemudian karena peneliti hanya mengambil *sampling* 3 (tiga) kecamatan yang di Kabupaten Kudus sebagai tempat penelitian (yaitu Kecamatan Jati, Kecamatan Mejobo, dan Kecamatan Bae), maka dalam sub bab ini peneliti akan menampilkan deskripsi wilayah tentang tiga kecamatan tersebut.

a. Kondisi Geografis Kabupaten Kudus

Kudus merupakan kabupaten terkecil di Jawa Tengah dengan luas wilayah mencapai 42.516 Ha atau sekitar 1,31% dari luas Provinsi Jawa Tengah, 48,40% merupakan lahan sawah dan 51,60% adalah pemukiman. Letak Kabupaten Kudus antara 110 36' dan 110 50' BT dan antara 6 51' dan 7 16' LS.¹ Jarak terjauh dari barat ke timur adalah 16 km dan dari utara ke selatan 22 km batas Kabupaten Kudus:

Sebelah Utara : Kabupaten Jepara dan Pati
Sebelah Timur : Kabupaten Pati
Sebelah Selatan : Kabupaten Grobogan dan Pati
Sebelah Barat : Kabupaten Demak dan Jepara

¹ Dinas Perhubungan, Komunikasi dan Informatika, Sekilas Tentang Kudus, <http://www.kudus.kab.go.id>, diakses pada 08 Maret 2017 pukul 20.43 WIB

Secara administratif, Kabupaten Kudus terbagi dalam 9 kecamatan, 123 desa, 9 kelurahan. Kecamatan yang terluas adalah Kecamatan Dawe yaitu sekitar 8.584 Ha (20,19%) sedangkan yang paling kecil adalah Kecamatan Kota seluas 1.047 Ha (2,46%) dari luas Kabupaten Kudus. Sebagian besar jenis tanah di Kabupaten Kudus *alluvial* coklat tua sebesar 32,12% dari luas tanah Kabupaten Kudus. Dimana sebagian besar tanahnya memiliki 0,2 derajat dan kedalaman efektif lebih dari 90 cm.

Ditinjau dari topografi, Kabupaten Kudus memiliki ketinggian terendah 5 meter diatas permukaan air laut yang berada di Kecamatan Undaan dan ketinggian tertinggi 1600 meter diatas permukaan air laut berada di Kecamatan Dawe. Kelerengan 0-8% menempati di daerah dataran antara lain di Kecamatan Undaan (Desa Undaan Kidul, Desa Undaan Lor, Desa Undaan Tengah), Kecamatan Kaliwungu (Desa Blimbing Kidul, Desa Sidorekso, Desa Kaliwungu), Kecamatan Gebog, Kecamatan Dawe (Desa Margorejo, Desa Samirejo, Desa Karangrejo, Desa Cendono), dan Kecamatan Jekulo (Desa Jekulo). Kelerengan 8-15% menempati sebagian Kecamatan Jekulo, Kecamatan Dawe sebelah selatan, Kecamatan Gebog (Desa Gribig), dan Kecamatan Mejobo (Desa Jepang). Kelerengan 15-25% menempati Kecamatan Dawe (Desa Kajar), dan Gunung Patiayam bagian timur. Kelerengan 25-45% menempati di daerah Gunung Patiayam bagian utara, Kecamatan Gebog (Desa Padurenan). Kelerengan > 45% menempati Kecamatan Dawe (Desa Ternadi), Kecamatan Gebog (Desa Rahtawu, Desa Menawan) dan daerah Puncak Muria bagian selatan.²

Kondisi iklim di Kabupaten Kudus secara umum dipengaruhi oleh zona iklim tropis basah. Bulan basah jatuh antara Oktober-Mei dan bulan kering terjadi antara Juni-September, sedang bulan paling kering jatuh sekitar bulan Agustus. Curah hujan yang jatuh di daerah

² *Ibid*, diakses pada tanggal 09 Maret 2017 pukul 10.27 WIB

Kudus berkisar antara 2.000-3.000 mm/tahun, curah hujan tertinggi terjadi di daerah puncak Gunung Muria, yaitu antara 3.500-5.000 mm/tahun. Temperatur tertinggi mencapai 33 derajat celcius dan terendah 26 derajat celcius dengan temperature rata-rata sekitar 29 derajat celcius dan kelembapan rata-rata bulanan berkisar antara 72%-83%. Angin yang bertiup adalah angin barat dan angin timur yang bersifat basah dengan kelembapan sekitar 88%, kecepatan angin minimum 5 km/jam dan kecepatan angin maksimum dapat mencapai 50 km/jam.³

b. Demografi Penduduk

Sebagian besar penduduk Kabupaten Kudus bekerja di sektor industri pengolahan, yaitu 42,05%. Hal ini tidak lepas dari banyaknya industri pengolahan khususnya rokok yang ada di Kabupaten Kudus. Sedangkan sektor kedua adalah sektor pertanian, kehutanan, perkebunan, dan perikanan dengan persentase rata-rata sebesar 15,89%. Diikuti dengan sektor perdagangan (14,46%) dan sektor bangunan (9,32%).⁴

c. Potensi Kabupaten Kudus

Kudus merupakan daerah industri dan perdagangan, dimana sektor ini mampu menyerap tenaga kerja dan memberikan kontribusi yang besar terhadap PDRB. Industri yang terdapat di Kabupaten Kudus beragam macamnya. Jiwa dan semangat wirausaha masyarakat diakui ulet, semboyan jigsaw (ngaji dagang) yang dimiliki masyarakat mengungkapkan karakter dimana disamping menjalankan usaha ekonomi juga mengutamakan mencari ilmu. Dilihat dari peluang investasi bidang pariwisata, di Kabupaten Kudus terdapat beberapa potensi yang bisa dikembangkan baik itu wisata alam, wisata budaya, maupun wisata religi.⁵

³ *Ibid*, diakses pada tanggal 09 Maret 2017 pukul 10.31 WIB.

⁴ *Ibid*, diakses pada tanggal 09 Maret 2017 pukul 10.36 WIB

⁵ *Ibid*, diakses pada tanggal 09 Maret 2017 pukul 10.40 WIB

Bidang Agrobisnis juga ikut memberikan citra pertanian Kudus. Jeruk Pamelon dan Duku Sumber merupakan buah lokal yang tidak mau kalah bersaing dengan daerah lain. Dalam hal seni dan budaya, Kabupaten Kudus mempunyai ciri khas yang membedakan dengan daerah lain. Diantaranya adalah seni arsitektur rumah adat Kudus, kekhasan produk bordir dan gebyog Kudus. Keanekaragaman potensi yang dimiliki Kabupaten Kudus diharapkan mampu menarik masyarakat luar untuk bersedia hadir di Kabupaten Kudus. Dengan kondisi geografis terletak pada persimpangan jalur transportasi utama Jakarta-Semarang-Surabaya dan Jepara-Grobogan, Kabupaten Kudus merupakan wilayah yang sangat strategis dan cepat berkembang serta memiliki peran utama sebagai pusat aktivitas ekonomi.⁶

d. Wilayah Sample sebagai Tempat Penelitian

Seperti yang telah peneliti terangkan dalam Bab III bahwa wilayah penelitian terlalu luas dan jika dilakukan maka akan memakan banyak waktu, tenaga, dan biaya untuk melakukan penelitian ini, maka peneliti memilih menggunakan teknik purposive sampling untuk penelitian mengenai ini. Sesuai dengan judul penelitian bahwa peneliti memilih wilayah penelitian di Kabupaten Kudus, dan karena ketidakmungkinan untuk meneliti satu kabupaten, maka peneliti memilih tiga kecamatan yang ada di kabupaten Kudus untuk diteliti yaitu Kecamatan Mejubo, Kecamatan Bae, dan Kecamatan Jati.

Beberapa faktor yang membuat peneliti memilih tiga kecamatan tersebut sebagai tempat penelitian karena kecamatan Mejubo, kecamatan Bae, dan kecamatan Jati adalah tiga kecamatan yang jaraknya lumayan dekat dari tempat kost peneliti dan mudah untuk dijangkau oleh peneliti, mengingat keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya yang dimiliki peneliti. Untuk kecamatan Mejubo peneliti memilih desa Kirig sebagai tempat penelitian dikarenakan di desa ini

⁶ *Ibid*, diakses pada tanggal 09 Maret 2017 pukul 10.43 WIB

banyak perempuan dan para ibu yang bekerja sebagai buruh pabrik rokok di Djarum dan Nojorono, selain itu ada beberapa kerabat yang tinggal di desa tersebut dan bekerja sebagai buruh di pabrik rokok.

Kemudian untuk daerah kecamatan Bae peneliti memilih desa Ngembalrejo yaitu daerah sekitar tempat kost peneliti, dimana kompleks tempat kost peneliti, tetangga sekitar adalah para perempuan dan ibu-ibu buruh pabrik rokok Djarum. Hal ini sangat memudahkan peneliti untuk membangun komunikasi dengan mereka dalam melakukan wawancara.

Dan terakhir untuk kecamatan Jati, peneliti mengambil sample para buruh perempuan pabrik rokok yang tinggal di Desa Tumpangkrasak. Selain karena jarak yang tidak terlalu jauh, di desa ini juga banyak yang berprofesi sebagai buruh pabrik rokok.

2. Industri Rokok (Kretek) di Kabupaten Kudus

a. Sejarah Industri Rokok (Kretek) di Kabupaten Kudus

Banyaknya berdiri pabrik rokok di Kabupaten Kudus hingga saat ini dikuasai oleh PT Djarum, tidak lepas dari sebuah sejarah awal adanya industri pabrik rokok. Menurut sejarah, Kota Kudus merupakan daerah penghasil rokok terbesar di Indonesia sejak zaman Belanda.

Pada masa penjajahan Belanda, Raja Kretek M. Nitisemito memiliki perusahaan rokok Cap Bal Tiga. Raja Kretek M. Nitisemito tersebut mempekerjakan dua orang akuntan kulit putih yang bernama H.J. Voren dan Poolman di perusahaan Rokok Cap Bal Tiga, kedua berkebangsaan Belanda.⁷

Selain itu ada kisah dari Haji Djamari yang mengeluh sakit di bagian dada, kemudian beliau mengobati sakit di bagian dadanya sendiri dengan minyak cengkeh dan hasilnya menunjukkan sakitnya semakin berkurang. Kemudian beliau mengeksplorasi idenya dengan

⁷ <https://sausrokokblog.wordpress.com/2016/04/29/sejarah-perusahaan-rokok-kretek-kudus/>, diakses pada tanggal 10 Juni 2017 pukul 13.45 WIB

cara mencampurkan tembakau dan merajang cengkeh kemudian dilinting menjadi rokok. Setelah Haji Djamari menghisap rokok cengkih tersebut, sakitnya semakin hari kian berkurang dan pada akhirnya Haji Djamari sembuh total dari sakit di dadanya. Kabar ini menyebar dari mulut ke mulut di Kota Kudus. Pada saat itulah beliau Haji Djamari dikenal sebagai penemu pertama rokok (kretek).

Setelah berita tersebut menyebar luas di masyarakat Kota Kudus, Haji Djamari menjadi produsen rokok cengkeh dan permintaan terus menerus berdatangan. Penemuan Rokok Cengkih Haji Djamari diperkirakan antara tahun 1870-1880 karena pada tahun 1890 haji Djamari meninggal dunia. Jadi di tahun 1870-1880 merupakan tahun kelahiran rokok kretek Kudus yang berawal dari pengobatan kemudian berkembang jadi bisnis yang menggiurkan.

Masyarakat pedalaman yang miskin, memiliki kebiasaan melinting rokoknya sendiri dengan menggunakan bahan baku berupa kertas ataupun klombot (kulit jagung). Umumnya masyarakat menyebutnya dengan istilah *tingwe* alias *linting dewe* (menggulung sendiri). Inilah awalnya rokok pertama yang menggunakan bahan baku saat itu, yaitu menggunakan klombot (kulit jagung) kemudian dimodifikasi dengan bahan kertas. Saat ini diproduksi secara massif dan sekarang menjadi rokok seperti sekarang.⁸

Yang namanya bisnis selalu terjadi persaingan. Perjalanan bisnis rokok kretek Kudus pun tidak terlepas dari persaingan. Produsen rokok kretek pribumi dan keturunan Cina (Tiongkok) terjadi persaingan yang sengit. Pada permulaan abad ke-20, seluruh produsen rokok di Kudus semuanya orang pribumi, karena bisnis rokok kretek saat itu sangat menggiurkan maka para pengusaha asal Tiongkok beramai-ramai memulai usahanya di bidang rokok kretek.

Hal inilah yang menjadikan persaingan hebat antara pribumi dan pengusaha Tiongkok. Puncaknya pada 31 Oktober 1918 terjadi

⁸ *Ibid*, diakses pada tanggal 10 Juni 2017 pukul 13.50 WIB.

kerusakan hebat yang melibatkan keduanya di Kudus. Terjadi banyak korban diantara mereka, begitu pula banyak pabrik kretek yang dibakar. Akibatnya, para pengusaha pribumi yang di meja hijaukan sehingga harus menerima hukuman penjara. Industri rokok kretek juga menurun karena pengusaha rokok kretek pribumi banyak yang dipenjara. Hal inilah yang membuat kesempatan bagi pengusaha Tionghoa berhasil merebut posisi pribumi dalam bisnis rokok kretek di Kudus.⁹

Studi kepustakaan yang dilakukan oleh Solichin Salam (1983) tentang sejarah kretek di Kudus, menghasilkan catatan sebagai berikut:

1. Pada tahun 1870-1880, Haji Djamari disebut sebagai Penemu Rokok Kretek.
2. Haji Abdul Rasul dan Haji Ilyas merupakan pengusaha pribumi yang memelopori produksi massal industri rokok kretek di Kudus.
3. M. Nitisemito, HM. Muslich, M. Atmowidjojo, HM. Ashadi, M. Sirin, M. Nadirun, M. Rusjdi, HM. Ma'roef, HM. Nawawi, dan HM. Asliasikin dikenal sebagai Raja-raja Kretek yang namanya tercatat dalam sejarah rokok kretek di Kudus.
4. Setelah di Kudus, akhirnya muncul perusahaan rokok lain di Jawa Tengah, seperti rokok cap Djitoe dan Kerbau di Solo dan rokok cap Gentong di Semarang. Di Jawa Timur juga berdiri perusahaan rokok, seperti, rokok cap Bentoel di Malang, rokok cap Gudang Garam di Kediri, dan rokok Dji Sam Soe di Surabaya.
5. Pemasaran rokok kretek secara modern dipelopori oleh M. Nitisemito, sementara penggunaan mesin dalam memproduksi rokok kretek di Kudus secara massal pada masa penjajahan Belanda dipelopori oleh HM Nawawi.
6. Pabrik rokok kretek di Kudus yang besar antara lain Trio dan Kaki Tiga, Gunung Kedu, Tebu & Cengkeh dan Bal Tiga ketika zaman Nitisemito.

⁹*Ibid*, diakses pada tanggal 10 Juni 2017 pukul 13.50 WIB.

7. Pasca Bal Tiga mengalami kejayaannya, terdapat tujuh perusahaan rokok kretek yaitu Nojorono, Kaki Tiga, Tebu & Cengkih, Gunung Kedu, Garbis Delima, dan Jangkar.
8. Industri rokok mulai surut ketika Jepang menjajah Indonesia. Meskipun saat itu persediaan tembakau ada, akan tetapi digantikan dengan daun jambu, daun cengkih dan lain-lain.
9. Industri rokok kretek di Kudus kian bermunculan meskipun berskala kecil. Pasca kemerdekaan Indonesia bermunculan perusahaan rokok baru, seperti Jambu Bol, Delima, Nojorono, dan Gunung. Selain itu, muncul pendatang baru di industri rokok kretek, seperti: Djarum, Anggur, dan Sukun.
10. Ketika Presiden Soekarno berkuasa, terdapat 6 pabrik rokok kretek besar, yaitu Sri Hesti, Djarum, Anggur, Sukun, Nojorono, dan Djambu Bol.
11. Sedangkan pada masa pemerintahan Presiden Soeharto, terdapat 7 Industri rokok kretek di Kudus, seperti Djambu Bol, Sukun, Djarum, dan Nojorono.

b. Sejarah Berdirinya Pabrik Rokok Djarum

Pabrik rokok Djarum merupakan sebuah perusahaan rokok yang berpusat di Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Pabrik ini didirikan pada tanggal 21 April 1951 oleh Oei Wie Gwan, seorang pengusaha Tionghoa-Indonesia. Perusahaan Djarum ini berjenis Perusahaan Keluarga. Sejarah awal berdirinya pabrik ini adalah Tuan Oei Wie Gwan membeli perusahaan rokok NV Murup yang hampir gulung tikar di Kudus, Jawa Tengah. Perusahaan tersebut memiliki merek Djarum Gromofon. Kemudian dia menyingkat merk tersebut menjadi Djarum.¹⁰

Perusahaan ini hampir punah ketika kebakaran besar menghancurkan pabrik perusahaan pada tahun 1963, diikuti oleh

¹⁰ <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Djarum>, diakses pada tanggal 12 Juni 2017 pukul 10.20 WIB.

kematian Oei Wie Gwan. Anaknya Budi dan Bambang Hartono, akhirnya mengambil kesempatan untuk membangun perusahaan kembali.

Awalnya produk Djarum adalah rokok kretek lintingan tangan dan rokok kretek lintingan mesin. Kedua produk itu sangat populer dan diproduksi dalam jumlah besar. Rokok kretek lintingan tangan klasik terus dilakukan oleh Djarum menggunakan metode kuno yang dikerjakan secara manual oleh buruh terampil. Sementara rokok kretek lintingan mesin diperkenalkan pada awal tahun 1970, diproduksi secara otomatis menggunakan mesin berteknologi tinggi.

Pada pertengahan tahun 1970-an, Djarum secara resmi mendirikan Research and Development Center untuk mengembangkan produk rokoknya. Di tengah besarnya pasar domestik untuk rokok kretek, pada tahun 1972 Djarum mulai mengekspor kretek lintingan tangan dan lintingan mesin ke pengecer tembakau di seluruh dunia, yaitu ke Republik Rakyat Tiongkok, Korea, Jepang, Belanda, dan Amerika Serikat. Produk yang sukses di pasar internasional adalah Djarum Super yang dipasarkan pada tahun 1981, dan diikuti dengan produk Djarum Special yang diperkenalkan pada tahun 1983 di Amerika Serikat.

Setelah krisis finansial Asia tahun 1997, perusahaan ini menjadi bagian dari konsorsium yang membeli Bank Central Asia (BCA) dari BPPN. BCA merupakan bank swasta terbesar di Indonesia dan sebelumnya merupakan bagian dari Grup Salim. Saat ini saham mayoritas bank (51%) dikendalikan oleh Djarum.

Pada tahun 2004 Djarum Group mengakuisisi kontrak BOT selama 30 tahun dari pemerintah untuk mengembangkan dan merenovasi Hotel Indonesia di Jakarta dibawah proyek superblock Grand Indonesia.

Pada tanggal 1 Januari 2005, PT Gallaher Indonesia membeli seluruh saham Djarum dan menjadi bagian dari Galleher Group. Saat

ini Budi dan Michael Hartono adalah orang terkaya nomor satu di Indonesia.¹¹

c. Sejarah Berdirinya Pabrik Rokok Nojorono

PT Nojorono Tobacco International atau yang dikenal PT NTI adalah perusahaan rokok Indonesia yang didirikan pada tahun 1932 dan berpusat di Kudus, Jawa Tengah. Perusahaan ini terkenal sebagai pemilik merek dagang Class Mild dan Minak Djinggo (nama tokoh dalam perwayangan Jawa). Sedangkan nama merek lainnya yang mungkin belum pernah kita dengar sebelumnya adalah Astrokoro, 234 dan Kaki Tiga. Hal ini mungkin disebabkan karena ketiganya diproduksi oleh Trio, nama perusahaan awal sebelum akhirnya berubah menjadi Nojorono.

Berbeda dengan perusahaan lain yang umumnya dikuasai oleh satu keluarga secara turun temurun, Nojorono dikendalikan secara kolektif oleh lima keluarga sekaligus. Awalnya adalah Tjoa Kang Hay, yang pernah bekerja untuk Nitisemito, mengajak saudaranya, Tan Tjiej Siang dan Tan Kong Ping untuk mendirikan Trio. Setelah itu Kang Hay mencari partner baru di Kudus, yakni Ko Djie Siong dan Tan Djing Dhay, untuk mendirikan Nojorono.

Didirikan pada tahun 1932, inovasi terbesar Nojorono selama ini adalah rokok tahan air dimana ia juga memiliki hak paten atas temuannya ini. Produk ini dimungkinkan berkat penggunaan parafin dalam proses produksi rokok. Karena keunggulan water proof-nya ini, rokok produksi Nojorono sangatlah populer di kalangan pelaut dan nelayan dan juga merek yang paling terkenal Clas Mild.

B. Data Penelitian

1. Deskripsi Data Penelitian

Berikut ini adalah wawancara peneliti dengan informan, yaitu para buruh perempuan pabrik rokok sebanyak 15 orang, antara lain :

¹¹ *Ibid*, diakses pada tanggal 12 Juni 2017 pukul 10.23 WIB.

a. Ibu Sринi

Beliau adalah salah seorang buruh harian di pabrik rokok Djarum, beliau sudah bekerja sebagai buruh pabrik rokok sebagai bagian pemanisan Abri (proses awal pembuatan rokok) sejak tahun 1990, jadi kurang lebih ia bekerja dan mengabdikan untuk pabrik rokok Djarum sudah 27 tahun lamanya, ia bekerja sejak sebelum ia berkeluarga hingga saat ini ia memiliki satu orang putri dan dua orang putra. Usia beliau kini menginjak 43 tahun.

Menurut penuturannya, ia bekerja menjadi buruh adalah keinginannya sendiri tanpa ada paksaan dari siapapun, mengingat keadaan ekonomi keluarga yang kurang mencukupi kebutuhan sehari-hari. Selain itu kini suami Ibu Sринi telah tiada 2 tahun yang lalu, sehingga kini ia menjadi pencari nafkah tunggal di keluarganya. Almarhum suaminya dulu hanya seorang petani dan kini hanya meninggalkan satu petak sawah untuk kehidupan anak dan istrinya.

Setiap hari kegiatan rutin yang dilakukannya adalah bangun pagi sebelum shubuh melakukan sholat sunnah kemudian sambil menunggu adzan shubuh berkumandang ia melakukan kegiatan seperti beres-beres rumah, masak untuk sarapan anak-anaknya kemudian setelah itu ia berbenah diri untuk persiapannya bekerja menjadi buruh pabrik rokok Djarum.

Setiap hari pukul 05.45 WIB, Ibu Sринi sudah berangkat menuju pabrik dan baru pulang bekerja pada pukul 14.30 WIB. Dan kegiatannya setelah pulang dari pabrik adalah pergi ke sawah dan merawat tanaman padinya. Ketika peneliti bertanya apakah ibu tidak lelah setelah dari pagi sampai hampir sore hari melakukan pekerjaan rumah kemudian bekerja di pabrik dan setelah pulang dari pabrik ia masih pergi ke sawah untuk menggarap tanamannya. Namun Bu Sринi menjawab dengan tersenyum bahwa semua pekerjaan jika dilakukan dengan hati yang ikhlas maka tidak ada

kata lelah atau capek apalagi pekerjaan yang dilakukannya adalah pekerjaan yang mulia, semua ia niatkan untuk ibadah kepada Allah SWT.

Ibu Srini adalah pegawai harian di pabrik rokok Djarum, hal ini adalah salah satu keburuntungannya karena menjadi buruh harian upah yang didapatkan adalah upah minimum tetap, tidak seperti buruh borong yang upahnya sesuai dengan banyak sedikit rokok yang diproduksi.

Ia sangat bersyukur walaupun kehidupannya serba *pas-pas an*, namun ia masih bisa menghidupi ketiga anaknya, dan anak pertamanya kini sudah selesai kuliah tinggal menunggu waktu untuk di wisuda.

b. Ibu Wasidah

Beliau adalah buruh perempuan pabrik rokok yang berusia 41 tahun, ia bekerja di pabrik rokok Djarum sebagai buruh borong dan mendapat bagian pekerjaan sebagai *mbatil*. Bu Wasidah sudah bekerja sebagai buruh di pabrik rokok sejak tahun 1990, dan ia sudah bekerja sejak sebelum ia berkeluarga.

Suaminya hanya seorang kuli bangunan yang penghasilannya tidak menentu, hal ini yang mendorong niatan Bu Wasidah untuk tetap bekerja walaupun sudah berumah tangga. Sekali lagi karena alasan tuntutan ekonomi, seorang perempuan bekerja diluar rumah.

Tidak jauh berbeda dengan Bu Srini, kegiatan rutin Bu Wasidah pun sehari-hari adalah melakukan pekerjaan rumah yang menjadi kewajibannya (beres-beres rumah, masak mencuci) sebelum ia berangkat bekerja sebagai buruh di pabrik rokok. Namun jam kerja buruh harian dan buruh borong tidak sama, kalau buruh borong jika hari ini ada target membuat misalkan 4000 batang rokok, maka setelah mendapat target yang diinginkan ia harus berhenti bekerja kemudian upahnya langsung dibayarkan.

Jadi upah yang didapatkan Bu Wasidah pun tergantung pada banyak sedikitnya rokok yang ia produksi.

c. Ibu Sumi

Beliau adalah buruh di pabrik rokok Nojorono, ia sudah bekerja sebagai buruh di pabrik rokok Nojorono sejak 1990, ia bekerja sebagai buruh di pabrik sejak ia belum berkeluarga. Usianya kini sudah menginjak 42 tahun. Ia memiliki dua putri, anaknya pertama sekarang sudah kuliah dan yang kedua sekarang duduk di kelas 6 Sekolah Dasar (SD).

Tidak jauh berbeda dengan Ibu Sрни dan Ibu Wasidah, walaupun beda pabrik rokok, namun aktivitas rutin sehari-hari yang dilakukan adalah sama, setiap pagi sebelum berangkat kerja di pabrik rokok, Bu Sumi mengerjakan tugas dan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga seperti beres-beres rumah, mencuci pakaian, dan memasak untuk kedua anaknya. Setelah selesai melakukan pekerjaan tersebut, barulah ia berangkat.

Sudah 27 tahun Bu Sumi jadi buruh borong di pabrik rokok Nojorono, dan belum pernah ada kenaikan pangkat sebagai buruh harian, namun ia tetap semangat untuk bekerja, semuanya ia niatkan *lillahi ta'ala* untuk menyambung hidup demi pemenuhan ekonomi keluarga. Apalagi sekarang ia adalah orang tua tunggal bagi kedua putrinya, sekaligus pencari nafkah tunggal. Namun kesulitan hidup yang ia alami sampai saat ini tidak membuatnya patah semangat dan putus asa.

d. Ibu Eni Sutarti

Ibu Eni, usianya 33 tahun adalah buruh borong di pabrik Djarum, ia bekerja di bagian *mbatil*, ia sudah bekerja sebagai buruh di pabrik Djarum selama 16 tahun.

Suaminya bekerja sebagai kuli bangunan yang penghasilannya tidak menentu sehingga ia harus membantu untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Meski seperti itu pekerjaannya

sebagai ibu rumah tangga tidak ia kerjakan seorang diri karena suaminya sedikit membantu meringankan pekerjaan rumah tangga ketika suaminya sedang tidak ada pekerjaan.

Bu Eni memiliki dua orang putra, putra pertamanya sekarang duduk di kelas satu SMP sedangkan putra keduanya masih berusia tiga tahun.

e. Ibu Ngatmah

Beliau adalah buruh di pabrik rokok Djarum, beliau adalah buruh harian sejak tahun 1987 dibagian *primeri mbako* (proses pemberian tembakau pada rokok). Usia Bu Ngatmah sekarang menginjak 48 tahun, di usianya kini sebenarnya semua anak-anaknya sudah besar dan sudah berkeluarga, seharusnya ia sudah bekerja dan tinggal menikmati masa-masa pensiun, namun Bu Ngatmah ingin tetap bekerja sampai pabrik rokok tempat ia bekerja memberhentikannya dari pekerjaannya tersebut.

Semangat kerjanya yang sangat tinggi walaupun usianya hampir menginjak kepala lima, menjadi contoh bagi anak, menantu dan cucunya. Selain bekerja sebagai buruh dipabrik ia juga aktif pada kegiatan sosial di lingkungan masyarakatnya, seperti pengajian *jami'iyah*, perkumpulan ibu-ibu PKK, dan arisan RT. Intinya kesibukannya yang sedang ia tekuni sampai saat ini tidak membuatnya untuk mengeluh dan patah semangat.

f. Ibu Watini

Beliau adalah buruh borong di pabrik rokok Nojorono. Usia beliau sekarang 50 tahun. beliau sudah bekerja di pabrik rokok Nojorono selama 30 tahun. Semua anaknya sudah dewasa dan sudah berkeluarga, namun walau begitu, Bu Watini ingin tetap bekerja dan tidak ingin merepotkan anak-anaknya. Menurut penuturannya selama ia masih mempunyai tenaga untuk bekerja maka ia akan tetap bekerja untuk memenuhi kebutuhannya sendiri.

g. Ibu Supatmi

Beliau adalah buruh di pabrik rokok Nojorono, Ibu Supatmi menjadi buruh borong di pabrik rokok Nojorono sejak tahun 1984, ia bekerja sebagai buruh *nggiling*.

h. Ibu Sumilah

Ibu Sumilah adalah buruh di pabrik rokok Djarum, ia menjadi buruh borong di pabrik rokok sejak tahun 1992, ia bekerja dibagian *nggiling*.

i. Ibu Siti Aminah

Tidak jauh berbeda dengan yang lain Ibu Siti Aminah juga adalah buruh *mbatil* di pabrik rokok Djarum sejak tahun 2000. Ia bekerja sebagai buruh borong. Yang penghasilannya tidak menentu setiap harinya. Upah yang didapatkan sesuai dengan rokok yang produksi.

j. Ibu Sri Harningsih

Ibu Sri Harningsih (35 tahun) adalah buruh *mbatil* di pabrik rokok Djarum, ia adalah buruh borong dan sudah bekerja di pabrik rokok selama 18 tahun, sejak ia belum berkeluarga. Kini ia memiliki satu orang putra yang baru berusia lima tahun dan ia orang tua tunggal bagi putra semata wayang nya.

Walaupun seperti itu, ia tetap semangat bekerja demi pemenuhan ekonomi keluarga dan guna membesarkan putranya supaya menjadi anak yang berguna. Semua hal yang ia lakukan ia niatkan untuk beribadah kepada Allah SWT. Karena dengan perasaan ikhlas seperti itu semua pekerjaan dan rintangan yang sulit akan terasa ringan.

2. Etos Kerja Buruh Perempuan Pabrik Rokok di Kabupaten Kudus

Sebagaimana yang telah peneliti terangkan dalam Bab I, bahwa etos kerja adalah sebuah karakter atau watak dalam diri seseorang dalam melakukan suatu kegiatan atau aktivitas dengan penuh

kesadaran dan semangat serta tanggung jawab sehingga apa yang sedang ia lakukan mendapatkan hasil yang optimal. Jadi dalam etos kerja, karakter seseorang dalam melakukan pekerjaan dengan penuh kesadaran dan semangat sehingga apa yang ia kerjakan akan mendapatkan hasil yang optimal dan memuaskan.

Begitu juga dengan etos kerja yang dimiliki oleh para buruh perempuan pabrik rokok di Kabupaten Kudus khususnya buruh pabrik rokok Djarum dan pabrik rokok Nojorono. Dengan keadaan geografis, ekonomis dan sosiologis Kabupaten Kudus, terlihat bahwa fenomena di daerah ini banyak perempuan yang bekerja di luar rumah sebagai buruh pabrik rokok. Mengingat bahwa peran perempuan dalam sebuah rumah tangga sudah mempunyai tanggung jawab yang cukup besar, kini banyak perempuan di daerah ini yang memilih untuk bekerja diluar rumah sebagai buruh pabrik rokok untuk membantu pemenuhan ekonomi keluarga.

Sebenarnya hal ini sudah lama terjadi di Kabupaten Kudus, yaitu para perempuan disini bekerja sebagai buruh pabrik rokok karena melihat dari sebuah realita kehidupan masyarakat di Kabupaten Kudus, yang membolehkan para perempuan untuk bekerja diluar rumah, dengan tujuan untuk membantu pemenuhan ekonomi keluarga. Sebagian besar keluarga di Kudus yang para ibu atau para istrinya bekerja sebagai buruh pabrik rokok, pekerjaan suami mereka adalah buruh bangunan (tukang bangunan), yang penghasilan setiap bulannya tidak menentu,

Setelah peneliti melakukan penelitian lapangan pada objek yang telah dipilih oleh peneliti yaitu buruh perempuan pabrik rokok di Kabupaten Kudus, maka dapat peneliti melihat bahwa etos kerja yang dimiliki oleh perempuan Kudus khususnya yang berprofesi sebagai buruh pabrik rokok itu sangat tinggi, ini disebabkan watak dan karakter dalam bekerja yang dimiliki oleh kebanyakan perempuan di

Kabupaten Kudus sangat bagus, mereka memiliki motivasi kerja yang tinggi, hal ini dikarenakan untuk pemenuhan ekonomi keluarga.

Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti dan menganalisis mengenai etos kerja perempuan. Memandang dalam kedudukan di sebuah rumah tangga, perempuan sudah memiliki tugas dan kewajiban sebagai ibu rumah tangga, kemudian jika perempuan tersebut memilih dan memutuskan untuk bekerja di luar rumah sebagai usaha untuk membantu pemenuhan ekonomi keluarga.

Adakah beberapa tugas dan kewajiban yang awalnya hanya sebagai ibu rumah tangga kemudian kini memiliki peran ganda juga sebagai pencari nafkah. Dari hasil penelitian yang dilakukan watak dan karakter yang dimiliki oleh sebagian besar perempuan di Kabupaten Kudus terutama yang berprofesi sebagai buruh pabrik rokok mendeskripsikan bahwa mereka memiliki niat ikhlas dan semangat kerja untuk turut serta membantu perekonomian keluarga.

3. Etos Kerja Buruh Perempuan Pabrik Rokok di Kabupaten Kudus dalam Perspektif Islam

Agama Islam pun walaupun perempuan tidak wajib bekerja namun harus kita garis bawahi bahwa kata tidak wajib bekerja, bukan berarti Islam melarang perempuan untuk bekerja. Perempuan boleh bekerja dengan beberapa syarat yang harus diperhatikan, beberapa syarat tersebut adalah perempuan tersebut mempunyai kerelaan hati ingin bekerja artinya ia bekerja karena keinginannya sendiri tanpa paksaan dari pihak manapun. Selanjutnya jika perempuan tersebut sudah bersuami, maka ia harus mendapat izin dari suaminya jika ingin bekerja. Sedangkan perempuan yang belum bersuami, ia harus mendapat izin dari orang tuanya jika ingin bekerja.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Etos Kerja Buruh Perempuan Rokok di Kabupaten Kudus

Dalam beberapa hal sesuatu dapat terjadi karena ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi hal tersebut dapat terjadi. Begitu juga dengan etos kerja para buruh perempuan pabrik rokok di Kabupaten Kudus, hal ini pun dipengaruhi oleh faktor-faktor yang membuat etos kerja para buruh perempuan pabrik rokok tinggi.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi etos kerja para buruh perempuan pabrik rokok di Kabupaten Kudus adalah sebagai berikut :

- a. Dasar aqidah yang tertanam dengan baik dan kuat sejak kecil. Pribadi yang taat kepada Allah SWT akan menguatkan setiap perbuatan baik.
- b. Faktor ekonomi yang membuat seseorang harus bekerja keras untuk pemenuhan kebutuhan.

C. Analisis Data

Bekerja adalah segala aktivitas dinamis yang mempunyai tujuan untuk memenuhi kebutuhan tertentu (jasmani dan rohani) dan dalam mencapai tujuan tersebut dia berupaya dengan penuh kesungguhan untuk mewujudkan prestasi yang optimal sebagai bukti pengabdian dirinya kepada Allah SWT. Dikatakan sebagai aktivitas dinamis, mempunyai makna bahwa seluruh kegiatan yang dilakukan seorang muslim harus penuh dengan tantangan *challenging, innovative* dan tidak pernah merasa puas dalam berbuat kebaikan.¹²

Secara biologis sumber daya manusia dibagi menjadi dua yaitu laki-laki dan perempuan. Dalam suatu bidang usaha atau suatu pekerjaan, gender merupakan suatu kategori sosial yang sangat penting. Bagaimana jenis pekerjaan dinilai keterampilannya (*skill categorization*), bagaimana bentuk otoritas supervisi pada tempat kerja, bagaimana jenis pekerjaan

¹² Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim Cet.2*, Yogyakarta : PT Dana Bhakti Prima Yasa 1995, hlm. 10.

dialami, bagaimana kesadaran dan pilihan politis jadi dan bagaimana tenaga kerja dipisahkan.¹³ Islam sebagai agama yang *rahmatan lil' alamin*, tidak pernah melarang perempuan untuk bekerja dan memiliki profesi di sektor publik sepanjang itu tidak mengganggu sektor domestiknya (rumah tangga).

Dalam konteks pekerja, perempuan dipersilahkan memilih bidang atau sektor yang disukai yang sesuai dengan kemampuan dan profesionalitas yang dimiliki, Allah SWT berfirman:

قُلْ كُلُّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ ۗ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا ﴿٨٤﴾

Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.(QS. Al Isra': 84).¹⁴

Di Indonesia, sebagai negara yang mayoritas penduduknya muslim, tradisi dan pola pikir, perilaku dan hukum-hukumnya juga masih kental dengan dunia keberpihakan terhadap laki-laki (patriarki).¹⁵ Tetapi dalam perkembangan zaman yang semakin maju, mengharuskan kaum perempuan juga ikut andil dalam perekonomian keluarga. Akan tetapi mereka dituntut agar tidak melalaikan kewajiban utamanya. Data Badan Pusat Statistik yang berhubungan dengan indeks jumlah perempuan yang bekerja menunjukkan bahwa, walaupun prosentase keterlibatan perempuan dalam bekerja masih berbeda jauh dengan laki-laki, namun dari tahun ke tahun partisipasi tenaga kerja perempuan mengalami fluktuasi. Jumlah partisipasi perempuan mencapai 60% lebih per tahun. Hal tersebut dapat digambarkan dalam tabel berikut:¹⁶

¹³ Misbahul Munir, *Produktivitas Perempuan Studi Analisis Produktivitas Perempuan dalam Konsep Ekonomi Islam*, Malang: UIN-MALIKA PRESS, 2010, hlm. 61.

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al Qur'an Al Karim*, hlm. 290.

¹⁵ Misbahul Munir, *Produktivitas Perempuan...*, hlm. 1-4.

¹⁶ www.BPS.go.id, diakses pada tanggal 20 Juli 2017 pukul. 08.55 WIB.

Tabel . 1 Prosentase Jenis Kelamin KRT yang bekerja

Perkotaan+Pedesaan											
Laki-Laki				Perempuan				Laki-Laki+ Perempuan			
2009	2010	2011	2012	2009	2010	2011	2012	2009	2010	2011	2012
92,3	92,56	92,58	93,19	60,54	60,92	61,72	60,67	87,74	88,16	88,36	88,5

Sumber: BPS RI - Susenas, 2009-2012

Data di atas menunjukkan keterlibatan perempuan di sektor publik semakin meningkat sehingga sangat diperlukan etos kerja karena etos kerja sebagai rajutan nilai-nilai yang membentuk semangat kepribadian manusia dalam dunia kerja khususnya masyarakat muslim harus ditingkatkan secara nyata dengan mencari bentuk-bentuk sintesis dari proses perubahan sosial. Etos kerja muncul atas kesadaran seseorang atau kelompok yang didorong oleh sikap hidup yang menjadi motivasi yang membentuk karakter kebiasaan atau budaya kerja. Maka bekerja sebagai proses aktualisasi diri dan proses pembentukan kepribadian, dapat bergerak secara berjenjang ke arah transedental, sehingga semakin banyak tugas dan pekerjaan yang dapat diselesaikan maka semakin meningkat pula spiritualitas kepribadiannya.¹⁷

¹⁷ Musa Asyarie, *Dialektika Islam Etos Kerja dan Kemiskinan* (Yogyakarta: Lesfi, 2016), hlm 40.